

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak masa konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Seorang anak harus melalui berbagai tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam proses menuju masa dewasanya. Masa balita merupakan periode penting, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Soetjiningsih, 2016).

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam artikel Indonesian *Pediatric Society* (2016) menunjukkan anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan dalam satu atau lebih aspek kemampuan. Diperkirakan 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan *Global developmental delay*, yang merupakan keterlambatan perkembangan secara umum pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan berbicara, serta personal sosialisasi kemandirian. Sementara itu, insidensi keterlambatan perkembangan anak kurang dari 5 tahun sebesar 1-3% (IDAI, 2016).

Data dari IDAI dalam (Proborini dkk., 2017) menunjukkan bahwa pemeriksaan perkembangan yang dilakukan pada anak 0-72 bulan terdapat 53% anak normal sesuai dengan perkembangan, 13% meragukan, dan 34% mengalami penyimpangan dengan persentase 10% anak yang mengalami penyimpangan berada dalam aspek motorik kasar dan 30% pada aspek motorik halus.

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor luar atau postnatal yang mempengaruhi seperti gizi, status kesehatan, sosio-ekonomi dan stimulasi yang tidak adekuat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 masalah gizi di Indonesia masih cukup tinggi, salah satunya yaitu status gizi kategori pendek dan sangat pendek pada balita usia 0-59 bulan yang mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak 29,60% menjadi 30,80%. Persentasi di Jawa Timur juga mengalami kenaikan dari tahun 2017 yaitu dari angka 26,70% menjadi 32,80% di tahun 2018. Balita dalam kategori status gizi pendek dan sangat pendek disebut sebagai balita *stunting*, dan tentunya gangguan pertumbuhan ini juga akan mengganggu perkembangannya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri terdapat 4 Puskesmas dengan prevalensi *stunting* usia 0-60 bulan tertinggi yaitu berada di wilayah Puskesmas Pranggang sebanyak 27,40%, Puskesmas Papar 21,39%, Puskesmas Gurah 20,47%, dan Puskesmas Sambi 20,37%. Menurut WHO, masalah *stunting* berada di atas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat (Persakmi, 2018).

Faktor penyebab secara umum pada kejadian *stunting* antara lain infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI eksklusif, kekurangan asupan energi dan protein, tidak imunisasi dan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada November 2019 di Puskesmas Pranggang, prevalensi balita *stunting* pada bulan timbang Agustus 2019 sebanyak (27,4%) atau 442 balita. Dimana pada wilayah kerja Puskesmas Pranggang terdiri dari 6 desa, salah satunya Desa Pranggang yang memiliki angka *stunting* lebih tinggi dari desa yang lain yaitu dari jumlah sasaran balita yang ditimbang sebanyak 492 balita terdapat 104 kasus *stunting* (21,1%).

Upaya dari Puskesmas Pranggang dalam mengatasi *stunting* ini salah satunya yaitu diadakannya *cooking class* dan PMBA (pemberian makan bayi dan balita). Upaya ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2019 dan semua desa telah diaktifkan. Hasil yang diharapkan dari upaya tersebut yaitu ibu bisa menerapkan apa yang telah diberikan dan anak dapat mengalami kenaikan BB disetiap penimbangan posyandu. Puskesmas Pranggang menargetkan sekitar 60% balita mengalami kenaikan berat badan, akan tetapi kenyataannya hanya naik sekitar 47% (Gizi Puskesmas Pranggang, 2019).

Keterangan diatas terlihat bahwa petugas kesehatan masih berfokus pada perawatan untuk mengembalikan pertumbuhan dari sisi antropometrinya dan masih kurang terlihat upaya stimulasi yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar derajat kesehatannya lebih meningkat. Sementara itu, untuk data pemantauan tumbuh kembang tahun 2018 di Puskesmas Pranggang yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri terdapat 2.338 balita (91,3%) yang telah dilakukan DDTK dari jumlah sasaran 2.559 balita.

WHO membagi dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* menjadi dua, yang terdiri atas jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari

stunting yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan di bidang ekonomi terjadi peningkatan biaya kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut hasil penelitian (Husnah, 2015), terdapat hubungan antara pola makan anak dengan perkembangan anak, sebagian besar anak dengan pola makan yang benar cenderung memiliki perkembangan normal dibandingkan dengan anak yang memiliki pola makan yang salah, dan juga terdapat hubungan antara pertumbuhan dengan perkembangan anak. Anak dengan pertumbuhan (status gizi) normal akan memiliki perkembangan yang normal, sedangkan anak dengan pertumbuhan yang tidak normal maka perkembangannya dicurigai.

(Amaliah dkk., 2016) dalam penelitiannya yang berjudul Panjang Badan Lahir Pendek Sebagai Salah Satu Faktor Determinan Keterlambatan Tumbuh Kembang Anak Umur 6-23 Bulan di Kelurahan Jaticempaka Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi menyebutkan hasil penelitiannya bahwa panjang badan lahir berhubungan secara bermakna dengan tumbuh kembang anak. Panjang badan lahir merupakan salah satu faktor determinan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang panjang lahirnya pendek memiliki peluang 3 kali lebih besar mengalami *stunting* dan keterlambatan perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tayong Siti, 2016) dengan judul Hubungan Derajat *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 12-24 Bulan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara derajat *stunting* dengan gangguan perkembangan motorik halus. Hasil dari uji *chi square* dan uji regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat 18,9% subjek dengan derajat *stunting*

ringan mengalami gangguan perkembangan motorik halus, 76,5% subjek dengan *stunting* sedang mengalami gangguan perkembangan motorik halus, dan 60,0% subjek dengan *stunting* berat mengalami gangguan perkembangan motorik halus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui Gambaran perkembangan anak *stunting* usia 24-48 bulan di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: Bagaimanakah gambaran perkembangan anak *stunting* usia 24-48 bulan di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak *stunting* usia 24-48 bulan di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian *stunting*
2. Mengidentifikasi perkembangan anak usia 24-48 bulan menggunakan KPSP

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan, memahami dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang gambaran perkembangan anak *stunting* usia 24-48 bulan di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah kemampuan, wawasan, dan pengetahuan dalam mendeteksi perkembangan anak usia 24-48 bulan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan serta para orang tua tentang gambaran perkembangan anak *stunting* usia 24-48 bulan di Desa Pranggang Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri

c. Bagi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur yang mendukung proses pembelajaran dan referensi pembandingan untuk penelitian selanjutnya.